

## Tradisi *Ngidak Endhog* dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab al-Syafi'i; Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo

Dias Anggraini, Hadi Daeng Mappuna  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Anggrainidias21@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adanya tradisi dalam perkawinan adat Jawa yang termasuk Tradisi *Ngidak Endhog* yaitu prosesi yang dilakukan setelah kedua mempelai melakukan akad nikah. Tradisi *ngidak endhog* dalam perkawinan adat Jawa melambangkan kemampuan mempelai pria untuk memberikan keturunan bagi generasi keluarganya. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu yang dianggap sakral oleh masyarakat yang melaksanakan prosesi tersebut. Tradisi ini merupakan simbol keturunan. Telur adalah lambang segala awal kehidupan dan simbol kesuburan. Bila dalam prosesi tersebut telur yang diinjak pecah, maka pengantin akan segera mendapatkan keturunan. Kepercayaan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan itu membuat masyarakat menganggap bahwa telur yang diinjak merupakan simbol takdir dan karena pada pasangannya yang baru saja menikah terutama kepala rumah tangganya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk rumusan pertama dan pendekatan analisis Mazhab Syafi'iyah. Berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena yang peneliti nahas, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa tradisi *ngidak endhog* adalah dari segi obyeknya yang dikaji melalui mazhab Syafi'i masuk di *Al-Urf Al-fi'li* dan *Al-Urf Amali* (adat/kebiasaan yang menyangkut perbuatan.) Dari segi keabsahan peneliti mengkategorikan ini sebagai *Al-Urf shahih* (tradisi yang baik).

**Kata Kunci :** Tradisi; *Ngidak Endhog*; Mazhab al-Syafi'i.

### Abstract

*This study aims to determine how there is in the Tradition Ngidak Endhog a tradition in Javanese traditional marriage which is included, which is a procession that is carried out after the bride and groom make a marriage contract. The tradition of ngidak endhog in traditional Javanese marriages symbolizes the ability of the groom to provide offspring for generations of his family. This tradition has existed since ancient times which is considered sacred by the people who carry out the procession. This tradition is a symbol of heredity. Eggs are a symbol of all the beginnings of life and a symbol of fertility. If during the procession the egg that is stepped on is broken, the bride will soon have offspring. The community's belief that has become a habit makes people think that the egg being trampled on is a symbol of destiny and because of the newly married spouse, especially the head of the household. This research is included in field research (field research). In this study, the researcher used a qualitative phenomenological approach for the first formulation and the Syafi'iyah school of analysis approach. Based on the results of the analysis of the phenomenon that the researcher was unlucky for, the researcher concluded that the tradition of ngidak endhog was in terms of its object which was studied through the Syafi'i school of thought into Al-Urf Al-fi'li and Al-Urf Amali (customs / habits related to actions.) In terms of validity the researcher categorizes this as Al-Urf shahih (good tradition).*

**Keywords:** Tradition; *Ngidak Endhog*; Mazhab al-Syafi'i

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang terdiri dari suku dan budaya yang tersebar mulai dari Sabang sampai Marauke. Keberagaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan pepecahan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh nasikun bahwa

kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat di lihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia di tandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.<sup>1</sup>

Nilai kehidupan masyarakat Indonesia adalah suatu aktifitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dalam hal ini termasuk pula penyelenggaraan upacara perkawinan adat.<sup>2</sup> Di setiap daerah di Indonesia mempunyai upacara adat yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat setempat dan keunikannya masing-masing. Perkawinan tidak hanya untuk mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur yang dapat membentuk sebuah keluarga di dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, tetapi juga memiliki arti yang sangat dalam dan luas untuk kehidupan manusia demi menciptakan kehidupan seperti apa yang dicita-citakannya.

Perkawinan menjadi peristiwa yang sangat penting dan sakral bagi setiap pasangan hidup karena ini menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Menurut Islam, perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat dan agama. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahannya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>3</sup>

Selain dalam al-Quran, juga terdapat dalam hadist nabi tentang nikah, seperti hadist Nabi SAW dari Ibnu Mas'ud RA:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَامَعْشَرَ النَّبَاتِ !  
مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُّ لِلْبَصْرِ ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ،  
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Abdi Wijaya, “DAYA SERAP LEMBAGA-LEMBAGA FATWA TERHADAP MASALAH-MASALAH HUKUM <sup>1</sup> KONTEMPORER (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU),” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019).

Siti Aisyah and Sarina Sarina, “ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PENERAPAN KAMPUNG <sup>2</sup> KELUARGA BERENCANA (KB) (Studi Kasus Di Desa Inrello Kecamatan Keera Kabupaten Wajo),” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020).

<sup>3</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h.77.

Terjemahnya:

Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." Muttafaq Alaihi.<sup>4</sup>

Hadist ini menjelaskan bahwa dengan melangsungkan pernikahan, seseorang dapat menjaga dirinya dari kerusakan agama (akhlaknya), dalam hal ini ialahperut dan kemaluannya. Oleh karena, terpeliharalah salah satu penyebab kerusakan agamanya. Perkawinan juga dapat menjadi penyempurna keimanan seseorang.

Dari hadis Rasul diatas jelas bahwa perkawinan dianjurkan karena berfaedah, bukan saja untuk diri sendiri tetapi juga untuk rumah tangga, masyarakat, bangsa dan Negara. Bahwa dengan melakukan perkawinan itu akan terhindar seseorang dari godaan melalui penglihatan mata maupun melalui alat kelamin atau syahwat, nafsu dan sebagainya. Apabila kamu tidak anggap menikah wajib bagimu puasa untuk dapat terhindar dari godaan iblis yang terkutuk itu.

Dalam realitas kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Jawa, upacara perkawinan dianggap penting bagi masyarakat Jawa karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri.<sup>5</sup> Upacara perkawinan adat memiliki sesuatu hal yang menarik untuk dikaji dan dipahami, karena biasanya masyarakat Indonesia mengutarakan apa yang menjadi keharusan dan pemikirannya melalui upacara adat.

Masyarakat Jawa adalah salah satu suku yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sosial. Budaya jawa penuh dengan beraneka macam simbol sehingga disebutkan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Dalam pengertian ini simbol-simbol sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapakan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat.<sup>6</sup>

Pada prosesi upacara perkawinan Jawa terdapat serangkaian upacara yang biasanya masih banyak dilakukan. Satu diantaranya yaitu prosesi *Panggih*. Dalam bahasa Jawa *Panggih* artinya adalah bertemu, dan dilakukan setelah kedua mempelai melakukan akad nikah. Dan didalam upacara tersebut terdapat salah satu tradisi yaitu *Ngidak Endhog*.

Tradisi *Ngidak Endhog* dalam bahasa Jawa mempunyai arti yaitu tradisi injak telur. Prosesi injak telur ini merupakan salah satu ritual dalam prosesi perkawinan adat Jawa. Tradisi *ngidak endhog* dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari daerah asalnya masing-masing karena setiap daerah mempunyai adat yang berbeda-beda. Dalam pernikahan adat jawa ini merupakan prosesi yang dilakukan setelah kedua mempelai melakukan akad nikah. *Ngidak endhog* melambangkan kemampuan mempelai laki-laki untuk memberikan keturunan bagi generasi keluarganya kelak. Dalam prosesi *ngidak endhog* mempelai laki-laki akan memecah telur tersebut dengan cara menginjak papan bambu yang di bawahnya terdapat telur ayam kampung mentah. Sedangkan kaki yang digunakan untuk menginjak adalah kaki sebelah kanan, hal ini diharuskan karena orang meyakini bahwa kanan adalah arah yang baik.

---

<sup>4</sup> Syekh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Terjemahan Lengkap Minhajul Muslim* ( Cet, I:Surakarta: Ziyad Books, 2018), hal. 547.

<sup>5</sup> Hildred Greertz, *Keluarga Jawa*, terj.Hersri, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 58.

<sup>6</sup> Ufatun Zannah, *Jurnal Wacana, Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)*, Vol,13, No,2 Oktober 2014, 2.

*Ngidak endhog* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan sebagai simbol keturunan. Telur merupakan lambang segala awal kehidupan dan simbol kesuburan. Dan jika dalam prosesi tersebut telurnya pecah, maka pengantin akan segera mendapatkan keturunan. Kepercayaan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan tersebut membuat masyarakat menganggap bahwa telur yang di injak adalah simbol takdir dan karena pada pasangan yang baru saja menikah terutama kepada kepala rumah tangganya.<sup>7</sup>

Lalu dilanjutkan dengan tindakan membersihkan kaki mempelai pria yang diartikan bahwa mempelai wanita itu harus mengabdikan kepada mempelai laki-laki dengan senang hati dan ikhlas. Ini juga menunjukkan bahwa mempelai wanita haruslah patuh terhadap mempelai laki-laki. Keluarga inti kedua belah pihak menyaksikan dimaksudkan bahwa walaupun nanti sudah menjadi sebuah keluarga, diharapkan tidak melupakan orang tua dan tetap patuh terhadap orangtua, pada dasarnya karena orangtua kita ada.

Makna dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut memiliki tujuan yang baik, karena pada dasarnya semua tradisi kebudayaan itu mengandung nilai-nilai yang positif. Sama halnya seperti nilai dan maksud dari setiap gerakan ritual upacara injak telur setiap bagian pasti mempunyai makna yang positif dan pesan-pesan yang ditujukan bagi kedua mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah.<sup>8</sup>

Kedua mempelai yang melaksanakan prosesi ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang merupakan salah satu prosesi yang tidak boleh dilewatkan. Karena prosesi ini mengandung berbagai makna penting didalamnya, seperti apabila prosesi tersebut tidak dijalankan akan mendapatkan musibah dipernikahannya.

Adat istiadat dapat diartikan sebagai norma-norma yang terdapat dalam suatu masyarakat dan dibentuk berdasarkan konvensi maupun warisan dari leluhur. Norma-norma ini terlepas dari aturan-aturan yang terdapat dalam agama dan bersifat kontekstual dan setiap daerah pasti mempunyai adat istiadat yang berbeda.<sup>9</sup>

Dari beberapa uraian diatas, peneliti tertarik membahas tradisi perkawinan adat Jawa dalam melaksanakan upacara setelah akad nikah, yaitu prosesi *Panggih* yang didalam rangkaian itu terdapat tradisi *Ngidak endhog*. Dan, berdasarkan permasalahan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Tradisi Ngidak Endhog Dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo)**. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi perkawinan adat yang dilakukan oleh masyarakat tersebut diatas, dan bagaimana pandangan Islam dan mazhab Syafi'i mengenai hal tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu mencari data secara langsung untuk mendapatkan data yang jelas. Penelitian lapangan merupakan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian yaitu masyarakat Desa Joho Kabupaten Sukoharjo. Lebih spesifiknya orang-orang yang telah melakukan dan dianggap memahami tradisi tersebut. Adapun penelitian mengenai tradisi *Ngidak Endhog* ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>7</sup>Usfatun Zannah, Jurnal Wacana, *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)*, Vol,13, No,2 Oktober 2014, 2.

<sup>8</sup><http://rahayuputami22.blogspot.com/2016/12/tradisi-injak-telur-dari-budaya-jawa.html>

<sup>9</sup><http://binasyifa.com/849/26/26/adat-istiadat-perkawinan-jawa-tengah.htm> diakses pada tanggal 04-07-2020.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan teknik wawancara serta data tidak dianalisis dengan statistik. Pendekatan kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian, pendekatan ini berfungsi menjelaskan secara deskriptif suatu permasalahan. Penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>10</sup>

## Pembahasan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang terdiri dari suku dan budaya yang tersebar mulai dari Sabang sampai Marauke. Keberagaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan pepecahan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh nasikun bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat di lihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia di tandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Nilai kehidupan masyarakat Indonesia adalah suatu aktifitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dalam hal ini termasuk pula penyelenggaraan upacara perkawinan adat. Di setiap daerah di Indonesia mempunyai upacara adat yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat setempat dan keunikannya masing-masing. Perkawinan tidak hanya untuk mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur yang dapat membentuk sebuah keluarga di dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, tetapi juga memiliki arti yang sangat dalam dan luas untuk kehidupan manusia demi menciptakan kehidupan seperti apa yang dicita-citakannya.

Perkawinan menjadi peristiwa yang sangat penting dan sakral bagi setiap pasangan hidup karena ini menyangkut tata nilai kehidupan manusia.<sup>11</sup> Menurut Islam, perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat dan agama. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِمُ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama

<sup>10</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 80.

Nur Ilma and Muammar Bakry, “Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami ; Studi <sup>11</sup>

Perbandingan Antara Mazhab Syafi ' i Dan Hanafi,” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2020): 212–230.

lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>12</sup>

Selain dalam al-Quran, juga terdapat dalam hadist nabi tentang nikah, seperti hadist Nabi SAW dari Ibnu Mas’ud RA:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَعَشَرُ الشَّبَابَ !  
مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ,  
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." Muttafaq Alaihi.<sup>13</sup>

Hadist ini menjelaskan bahwa dengan melangsungkan pernikahan, seseorang dapat menjaga dirinya dari kerusakan agama (akhlaknya), dalam hal ini ialahperut dan kemaluannya. Oleh karena, terpeliharalah salah satu penyebab kerusakan agamanya. Perkawinan juga dapat menjadi penyempurna keimanan seseorang.

Dari hadis Rasul diatas jelas bahwa perkawinan dianjurkan karena berfaedah, bukan saja untuk diri sendiri tetapi juga untuk rumah tangga, masyarakat, bangsa dan Negara. Bahwa dengan melakukan perkawinan itu akan terhindar seseorang dari godaan melalui penglihatan mata maupun melalui alat kelamin atau syahwat, nafsu dan sebagainya. Apabila kamu tidak anggap menikah wajib bagimu puasa untuk dapat terhindar dari godaan iblis yang terkutuk itu.

Dalam realitas kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Jawa, upacara perkawinan dianggap penting bagi masyarakat Jawa karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri.<sup>14</sup> Upacara perkawinan adat memiliki sesuatu hal yang menarik untuk dikaji dan dipahami, karena biasanya masyarakat Indonesia mengutarakan apa yang menjadi keharusan dan pemikirannya melalui upacara adat.

Masyarakat Jawa adalah salah satu suku yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sosial. Budaya jawa penuh dengan beraneka macam simbol sehingga disebutkan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Dalam pengertian ini simbol-simbol sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapkan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat.<sup>15</sup>

Pada prosesi upacara perkawinan Jawa terdapat serangkaian upacara yang biasanya masih banyak dilakukan. Satu diantaranya yaitu prosesi *Panggih*. Dalam bahasa Jawa *Panggih* artinya adalah bertemu, dan dilakukan setelah kedua mempelai melakukan akad nikah. Dan didalam upacara tersebut terdapat salah satu tradisi yaitu *Ngidak Endhog*.

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*", (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro,2015), h.77.

<sup>13</sup> Syekh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Terjemahan Lengkap Minhajul Muslim* ( Cet, I:Surakarta: Ziyad Books, 2018), hal. 547.

<sup>14</sup> Hildred Greertz, *Keluarga Jawa*, terj.Hersri, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), 58.

<sup>15</sup> Usfatun Zannah, Jurnal Wacana, *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)*, Vol,13, No,2 Oktober 2014, 2.

Tradisi *Ngidak Endhog* dalam bahasa Jawa mempunyai arti yaitu tradisi injak telur. Prosesi injak telur ini merupakan salah satu ritual dalam prosesi perkawinan adat Jawa. Tradisi *ngidak endhog* dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari daerah asalnya masing-masing karena setiap daerah mempunyai adat yang berbeda-beda. Dalam pernikahan adat Jawa ini merupakan prosesi yang dilakukan setelah kedua mempelai melakukan akad nikah. *Ngidak endhog* melambangkan kemampuan mempelai laki-laki untuk memberikan keturunan bagi generasi keluarganya kelak. Dalam prosesi *ngidak endhog* mempelai laki-laki akan memecah telur tersebut dengan cara menginjak papan bambu yang di bawahnya terdapat telur ayam kampung mentah. Sedangkan kaki yang digunakan untuk menginjak adalah kaki sebelah kanan, hal ini diharuskan karena orang meyakini bahwa kanan adalah arah yang baik.

*Ngidak endhog* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan sebagai simbol keturunan. Telur merupakan lambang segala awal kehidupan dan simbol kesuburan. Dan jika dalam prosesi tersebut telurnya pecah, maka pengantin akan segera mendapatkan keturunan. Kepercayaan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan tersebut membuat masyarakat menganggap bahwa telur yang di injak adalah simbol takdir dan karena pada pasangan yang baru saja menikah terutama kepada kepala rumah tangganya.<sup>16</sup>

Lalu dilanjutkan dengan tindakan membersihkan kaki mempelai pria yang diartikan bahwa mempelai wanita itu harus mengabdikan kepada mempelai laki-laki dengan senang hati dan ikhlas. Ini juga menunjukkan bahwa mempelai wanita haruslah patuh terhadap mempelai laki-laki. Keluarga inti kedua belah pihak menyaksikan dimaksudkan bahwa walaupun nanti sudah menjadi sebuah keluarga, diharapkan tidak melupakan orang tua dan tetap patuh terhadap orangtua, pada dasarnya karena orangtua kita ada.

Makna dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut memiliki tujuan yang baik, karena pada dasarnya semua tradisi kebudayaan itu mengandung nilai-nilai yang positif. Sama halnya seperti nilai dan maksud dari setiap gerakan ritual upacara injak telur setiap bagian pasti mempunyai makna yang positif dan pesan-pesan yang ditujukan bagi kedua mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah.<sup>17</sup>

Kedua mempelai yang melaksanakan prosesi ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang merupakan salah satu prosesi yang tidak boleh dilewatkan. Karena prosesi ini mengandung berbagai makna penting didalamnya, seperti apabila prosesi tersebut tidak dijalankan akan mendapatkan musibah dipernikahannya.

Adat istiadat dapat diartikan sebagai norma-norma yang terdapat dalam suatu masyarakat dan dibentuk berdasarkan konvensi maupun warisan dari leluhur. Norma-norma ini terlepas dari aturan-aturan yang terdapat dalam agama dan bersifat kontekstual dan setiap daerah pasti mempunyai adat istiadat yang berbeda.<sup>18</sup>

Dari beberapa uraian diatas, peneliti tertarik membahas tradisi perkawinan adat Jawa dalam melaksanakan upacara setelah akad nikah, yaitu prosesi *Panggih* yang didalam rangkaian itu terdapat tradisi *Ngidak endhog*. Dan, berdasarkan permasalahan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Tradisi *Ngidak Endhog* Dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo)**.

---

<sup>16</sup>Usfatun Zannah, Jurnal Wacana, *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)*, Vol,13, No,2 Oktober 2014, 2.

<sup>17</sup><http://rahayuputami22.blogspot.com/2016/12/tradisi-injak-telur-dari-budaya-jawa.html>

<sup>18</sup><http://binasyifa.com/849/26/26/adat-istiadat-perkawinan-jawa-tengah.htm> diakses pada tanggal 04-07-2020.

Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi perkawinan adat yang dilakukan oleh masyarakat tersebut diatas, dan bagaimana pandangan Islam dan mazhab Syafi'i mengenai hal tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu mencari data secara langsung untuk mendapatkan data yang jelas. Penelitian lapangan merupakan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian yaitu masyarakat Desa Joho Kabupaten Sukoharjo. Lebih spesifiknya orang-orang yang telah melakukan dan dianggap memahami tradisi tersebut. Adapun penelitian mengenai tradisi *Ngidak Endhog* ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan teknik wawancara serta data tidak dianalisis dengan statistik. Pendekatan kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian, pendekatan ini berfungsi menjelaskan secara deskriptif suatu permasalahan. Penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>19</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan diatas, dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi *Ngidak Endhog* adalah tradisi pernikahan adat Jawa dimana mempelai laki-laki menginjak telur dan mempelai perempuannya membasuh kaki mempelai laki-lakinya. Pria menginjak telur dimaksudkan bahwa pria lah yang harus dominan dalam keluarga, dan ia juga harus bekerja keras untuk keluarga. Dan wanita membersihkan pecahan telur, tindakan ini mengartikan bahwa wanita itu harus mengabdikan pada suaminya dengan senang hati dan ikhlas. Ini juga menunjukkan bahwa sang istri haruslah patuh terhadap suami. Rasa sakit dan lelah yang dirasakan suami setelah bekerja kemudian dihilangkan dengan pengabdian seorang istri di rumah.
2. Untuk rumusan yang kedua peneliti dapat menyimpulkan tradisi ini sebagai berikut:
  - a. Dari segi objeknya *Ngidak Endhog* ini masuk pada *Al-Urf Al-Amali* (adat istiadat atau kebiasaan yang menyangkut perbuatan). Ditetapkannya *Ngidak Endhog* masuk dalam cakupan ini karena *Ngidak Endhog* berupa tradisi yang menyangkut perbuatan Manusia.
  - b. Dari segi cakupannya tradisi ini masuk pada *Al-Urf Al-khass* (tradisi yang khusus) karena tradisi *Ngidak Endhog* ini adalah kebiasaan tertentu yang berlaku ditempat dan masyarakat tertentu.
  - c. Dari segi keabsahannya peneliti mengkategorikan tradisi ini termasuk pada "*Urf Shahih* (Tradisi yang baik). "*Urf Shahih* adalah kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak pula membawa kemudharatan. Bagi Sebagian masyarakat, tradisi *Ngidak Endhog* adalah kebiasaan yang telah dikenal secara baik dalam masyarakat Desa Joho dan kebiasaan itu tidak bertentangan atau sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam asalkan tidak bertentangan dengan akidah.

### **Daftar Pustaka**

Hildred Greertz, *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983).

<http://binasyifa.com/849/26/26/adat-istiadat-perkawinan-jawa-tengah.htm> diakses pada tanggal 04-07-2020.

<http://rahayuputami22.blogspot.com/2016/12/tradisi-injak-telur-dari-budaya-jawa.html>

---

<sup>19</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 80.

- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*", (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2015).
- Mbah Darmo, Sesepeh Desa Joho Kabupaten Sukoharjo, Wawancara 22 September 2020
- Monografi Desa Joho tahun 2019.
- Nanda Syah, Mempelai Pengantin Wanita, Wawancara 20 September 2020
- Safira Aulia, "11 Prosesi Pernikahan Adat Jawa Ini Dinilai Ribet", <https://www.idntimes.com/life/relationship/aulia-ratna-safira/dinilai-ribet-tapi-11-prosesi-pernikahan-adat-jawa-ini-punya-makna-dalam-lho> diakses pada tanggal 25 September 2020.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Syekh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Terjemahan Lengkap Minhajul Muslim* ( Cet, I:Surakarta: Ziyad Books, 2018).
- Aisyah, Siti, and Sarina Sarina. "ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PENERAPAN KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KB) (Studi Kasus Di Desa Inrello Kecamatan Keera Kabupaten Wajo)." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020).
- Ilma, Nur, and Muammar Bakry. "Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami ; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi ' i Dan Hanafi." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2020): 212–230.
- Wijaya, Abdi. "DAYA SERAP LEMBAGA-LEMBAGA FATWA TERHADAP MASALAH-MASALAH HUKUM KONTEMPORER (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU)." *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019).
- Usfatun Zannah, Jurnal Wacana, *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)*, Vol,13, No,2 Oktober 2014.
- Widayat, Kepala Desa Joho, Kabupaten Sukoharjo, Wawancara 22 september 2020
- Yayasan Festival Istiqlal, *Ruh dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*, (Jakarta: Yayasan festival Istiqlal, 1996).
- Yohana Wahyuti, "Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Lankat Sumatera Utara" *Tuah* 1, No.2, 2019.